



Representasi Nilai Kasih Sayang Anak Dalam Lirik Lagu “Masih Ada Waktunya” Karya Nadhif Basalamah

Fathur Rohman ¹, Hosniyeh ²

Fakultas Tarbiyah Tadris Bahasa Indonesia Universitas Alqolam Malang

Email: fathurrohman21@alqolam.ac.id , hosniyeh@alqolam.ac.id

Keywords :

Representasi, nilai kasih sayang anak, semiotik

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi representasi nilai kasih sayang anak dalam lirik lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, lirik lagu menyoroti perhatian, pengajaran nilai-nilai, dan harapan anak terhadap orang tua, terutama ibu, serta tindakan afektif konkret. Pada tingkat konotatif, lirik membangkitkan rasa aman, apresiasi mendalam, keinginan untuk membalas budi, dan kematangan emosional anak. Mitos yang terbentuk dalam lirik menggambarkan hubungan ideal antara anak dan orang tua, di mana kasih sayang tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga proaktif, dengan ibu sebagai pusat kebahagiaan dan sumber kekuatan. Studi ini memperluas pemahaman semiotik tentang musik populer dan menegaskan pentingnya memahami nilai kasih sayang anak dalam konteks sosial-budaya Indonesia, serta kontribusi lagu ini pada wacana bakti anak kepada orang tua.

INTRODUCTION

Dalam konteks studi sastra, lagu bukan hanya sekadar kombinasi melodi dan lirik, melainkan juga dapat dipandang sebagai salah satu genre sastra. Musik/lagu menjadi hal yang lumrah diperdengarkan oleh masyarakat pada era digital saat ini. Mayoritas orang beranggapan musik merepresentasikan secara mendalam perihal kehidupan manusia dan temporalitasnya menjadi sesuatu perhatian lebih (Trimo Wati dkk., 2022). Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Musik juga sebagai salah satu bentuk seni universal, memiliki kekuatan luar biasa dalam merefleksikan dan membentuk nilai-nilai budaya serta sosial dalam masyarakat. Lebih dari sekadar hiburan, lagu sering kali menjadi cerminan realitas, wadah ekspresi perasaan, bahkan sarana pendidikan moral (Hidayat, 2014). Lirik dalam sebuah lagu merupakan aspek penting dalam konteks komunikasi yang dihadirkan oleh musisi untuk ditujukan kepada para penikmat (Riswari, 2023). Lirik lagu, khususnya, berperan sentral dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam, termasuk nilai-nilai kehidupan yang fundamental seperti kasih sayang. "Nilai" dapat kita pahami sebagai konsep atau keyakinan yang dipegang teguh oleh individu atau masyarakat, berfungsi sebagai standar untuk menilai baik atau buruk, benar atau salah, serta penting atau tidak



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penting. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan membentuk pandangan dunia seseorang, memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya (Setiari, 2019). Dalam Karya sastra nilai merupakan hasil cipta manusia selain memberikan hiburan syarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Melalui karya sastra orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat (Sari et al., 2015). Sementara itu, "kasih sayang" mewakili bentuk emosi yang kompleks dan mendalam, mencakup perasaan cinta, kepedulian, kehangatan, perlindungan, dan pengorbanan. kasih sayang adalah kelembutan hati dan kehalusan jiwa yang terdorong untuk mudah memaafkan dan berbuat baik, bukan berarti hanya sekedar kelembutan jiwa saja yang tidak berdampak di luar, tetapi kasih sayang itu harus berdampak secara external (Tangga & Saw, 2017). Kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Jailani, 2013). Nilai kasih sayang sebagai salah satu pilar utama dalam interaksi sosial, khususnya dalam keluarga, membentuk karakter dan perkembangan emosional individu. Dalam beberapa situasi, kasih sayang anak kepada orang tua atau sebaliknya sering kali digambarkan dengan kompleksitas dan nuansa yang mendalam (Abdull Riski, 2024).

Fenomena musik pop, terutama di Indonesia, menunjukkan kapasitasnya sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan emosional yang personal namun tetap relevan secara universal. Lagu-lagu yang berhasil menyentuh hati pendengar sering kali adalah lagu yang mampu menangkap esensi pengalaman manusia, seperti ikatan keluarga dan hubungan antar generasi. Nadhif Basalamah, sebagai salah satu musisi muda yang sedang naik daun, memiliki kemampuan unik dalam merangkai kata menjadi lirik yang penuh makna dan resonansi. Karyanya tidak hanya dinikmati sebagai hiburan semata, tetapi juga sering kali menjadi sarana refleksi bagi para pendengarnya tentang kehidupan, cinta, dan hubungan (Meuthia Sari & Jibrael Rorong, 2023)

Lagu "Masih Ada Waktunya" yang rilis pada tanggal 14 April 2025 dan dibawakan oleh Nadhif Basalamah menarik perhatian karena nuansa emosionalnya yang kuat dan liriknya yang menyentuh hati di antara banyak karya musik populer lainnya. Tema lagu ini yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari membuatnya sangat populer di kalangan pendengar muda. Lagu ini menggambarkan dinamika hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya, khususnya ibu, yang sering kali diwarnai oleh campuran rasa hormat, penyesalan, harapan, dan keinginan untuk membahagiakan (Aldatya Prakoso dkk., 2023). Lagu ini mengangkat tema universal tentang pentingnya menghargai waktu dan kesempatan yang ada bersama orang tua, serta refleksi atas kesalahan atau keterlambatan dalam menunjukkan bakti dan kasih sayang. Melalui diksi dan narasi yang dipilih, lagu ini menghadirkan sebuah 'perjalanan' emosional di mana seorang anak menyadari betapa berharganya sosok orang tua dan adanya dorongan untuk memperbaiki atau memaksimalkan sisa waktu yang tersedia. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta munculnya kesadaran akan arti pengorbanan orang tua, menjadikan lirik lagu ini sebagai wadah yang kaya untuk mengkaji bagaimana nilai kasih sayang anak direpresentasikan dan dimaknai secara semiotik.

Meskipun lagu "Masih Ada Waktunya" secara jelas menggambarkan dinamika kasih sayang antara orang tua dan anak, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti bagaimana makna mendalam tentang kasih sayang tersebut sebenarnya dibangun melalui lirik-liriknya. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta munculnya kesadaran akan arti pengorbanan orang tua, menjadikan lirik lagu ini sangat kaya untuk ditelusuri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan kompleks tentang kasih sayang ini disampaikan dan ditafsirkan oleh pendengar melalui pilihan kata dan simbol yang ada dalam lirik.

Pendekatan semiotika menjadi relevan dan penting untuk memahami nilai kasih sayang anak dalam lirik. Teori semiotik memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan mempelajari simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menghasilkan makna. Dalam konteks ini,



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

semiotik Roland Barthes menjadi kerangka analisis yang sangat sesuai. Barthes memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti denotasi (makna harfiah), konotasi (makna asosiatif dan kultural), dan yang terpenting, mitos (makna ideologis yang dinaturalisasi) (Sari dkk., 2021). Melalui Barthes, kita dapat melihat bagaimana lirik mengonstruksi representasi nilai kasih sayang anak tersebut pada tingkat denotatif dan konotasi, serta bagaimana makna-makna ini menciptakan mitos tertentu tentang kasih sayang orang tua dalam budaya populer (Sri Kusumawati dkk., 2019).

Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure. Barthes membagi dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya (Iswari, 2015).

Lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah menarik untuk dibahas karena menyajikan dualisme representasi kasih sayang antara lirik dan video klipnya. Secara fundamental, lirik lagu ini dengan jelas menggambarkan kasih sayang seorang anak kepada ibunya. Namun, ketika disandingkan dengan visualisasi dalam video klip resminya, muncul interpretasi yang seolah-olah bergeser, menampilkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kontradiksi yang menarik ini memperkaya makna lagu dan menawarkan perspektif baru bagi pendengar dan penonton.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi representasi nilai kasih sayang anak yang terkandung dalam lirik lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah melalui kajian semiotik Roland Barthes. Secara spesifik, analisis ini akan mengkaji tanda-tanda linguistik dan simbol-simbol yang membentuk representasi nilai kasih sayang tersebut, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai dalam konteks lagu secara keseluruhan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai kasih sayang anak diekspresikan dalam karya seni populer, sekaligus berkontribusi pada khazanah kajian linguistik dan semiotika musik di Indonesia.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi nilai kasih sayang anak dalam lirik lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menginterpretasikan makna serta simbol dalam lirik, alih-alih menguji hipotesis. Sumber data utama adalah lirik lagu itu sendiri, yang diperoleh dari YouTube resmi dan diverifikasi melalui situs web kredibel (<https://www.rri.co.id/hiburan/1462689/lirik-lagu-masih-ada-waktunya-nadhif-basalamah>), yang dirilis pada tanggal. Instrumen yang digunakan adalah kodifikasi data, sebuah kerangka kerja sistematis untuk mengorganisir dan mengklasifikasikan data mentah lirik, membantu mengidentifikasi dan mengelompokkan tanda berdasarkan makna semiotika. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah simak dan catat. Peneliti menyimak lirik berulang kali untuk pemahaman menyeluruh, kemudian mencatat secara sistematis semua data linguistik (kata, frasa, kalimat) yang relevan dengan representasi nilai kasih sayang anak. Pencatatan ini dilakukan berulang untuk memastikan kelengkapan data dan pemahaman komprehensif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Proses ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai kasih sayang anak direpresentasikan melalui sistem tanda. Tahapan analisis meliputi pembacaan lirik berulang, identifikasi unit tanda linguistik, kemudian analisis denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tambahan, asosiatif, atau kultural), dan terakhir mitos. Pada tahap mitos, peneliti mengkaji bagaimana kombinasi makna denotatif dan konotatif membentuk narasi atau gagasan yang lebih besar tentang kasih sayang anak dalam masyarakat, menunjukkan bagaimana lagu tersebut mengonstruksi pandangan tentang kasih sayang dalam budaya populer. Berdasarkan analisis ini, kesimpulan akan ditarik untuk menjawab rumusan masalah mengenai representasi nilai kasih sayang anak dalam lirik lagu "Masih Ada Waktunya", menyajikan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

gambaran utuh tentang konstruksi makna tersebut.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Musisi muda berbakat Nadhif Basalamah memang tidak pernah diam selalu menghasilkan karya-karya yang membuat penggemarnya tidak bosan mendengarkan lagu yang di ciptakan. Diantaranya yakni lagu "Masih Ada Waktunya" milik Nadhif Basalamah mengandung makna tentang rasa cinta dan kagum seorang anak kepada ibunya. Mengutip laman rri.co.id, lagu ini juga menyampaikan pesan untuk selalu menghargai dan mensyukuri waktu serta kesempatan yang diberikan dalam hidup, serta ajakan untuk melakukan kebaikan kepada sesama. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk mengungkap bagaimana nilai kasih sayang anak direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Lirik Lagu “Masih Ada Waktunya” Nadhif Basalamah

Lirik lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah sarat akan diksi dan frasa yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan kasih sayang anak yang mendalam. Analisis semiotika Barthes mengungkapkan bagaimana setiap lirik tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga membangkitkan nuansa emosional dan narasi budaya yang lebih luas.

Makna Denotasi

Dalam semiotika Roland Barthes, makna denotasi adalah tingkat pertama dari sebuah tanda, yaitu makna literal atau harfiahnya, apa adanya. Makna denotasi dalam lagu ini tercermin pada kutipan berikut:

"Katamu ku diperhatikan" (MD/B1/MAW).

Baris pertama, "Katamu ku diperhatikan", makna denotatifnya secara langsung dapat dipahami sebagai pernyataan dari si aku, bahwa dirinya diberitahu oleh orang kedua (kamu) bahwa ia diperhatikan. Secara harfiah, frasa ini menunjukkan adanya tindakan memperhatikan dari pihak lain kepada si aku, yang berarti ada bentuk perhatian yang diberikan. Data selanjutnya yaitu:

"Kau ajari semua berharga" (MD/B3/MAW).

Secara denotatif, lirik ini menyatakan bahwa "kamu" mengajarkan "aku" bahwa setiap hal memiliki nilai atau makna penting. Kata "ajari" berarti memberikan pengetahuan atau arahan, dan "semua berharga" berarti bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia atau tidak berharga. Makna denotatif lirik ini menunjukkan bahwa pendidikan dan bimbingan adalah salah satu bentuk kasih sayang dalam konteks representasi nilai kasih sayang. Salah satu bentuk kepedulian yang mendalam adalah mengajarkan seseorang untuk menghargai segala hal, karena itu memungkinkan mereka untuk memiliki pandangan hidup yang positif dan menghargai diri mereka sendiri serta lingkungan mereka. Data selanjutnya yaitu:

"Benar salah keputusanmu" (MD/B4/MAW).

Bait ke empat dalam lirik ini adalah pengakuan atau pengamatan atas keputusan yang telah dibuat oleh "kamu", baik yang dianggap benar maupun salah. Frase "benar salah" menunjukkan bahwa subjek "kamu" mempertimbangkan tindakan atau keputusannya. Jika dilihat dari perspektif representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini menunjukkan bahwa seseorang menerima dan memahami kemandirian dan jalan hidup "kamu". Ini dapat dianggap sebagai jenis kasih sayang yang menerima seseorang seperti apa adanya, termasuk segala keputusan yang telah dibuat, baik yang dianggap berhasil maupun yang tidak, tanpa merendahkan. Data selanjutnya yaitu:

"Semoga kau masih ada waktunya" (MD/B5/MAW).

Frasa ini secara denotatif mengungkapkan harapan tulus dari "aku" untuk "kau" memiliki kesempatan atau waktu yang tersisa. "Masih ada waktunya" berarti ada waktu atau kesempatan di masa depan, dan "semoga" menunjukkan keinginan atau doa. Makna denotatif lirik ini dalam konteks



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

representasi nilai kasih sayang adalah ekspresi keinginan yang mendalam agar orang yang dikasihi (kau) memiliki kesempatan untuk hidup lebih lama atau untuk menyaksikan pencapaian tertentu. Ini menunjukkan kepedulian yang kuat terhadap keberadaan individu tersebut dan kelangsungan hidupnya. Data selanjutnya yaitu:

"Tuk melihat diriku berguna" (MD/B6/MAW).

Lirik ini secara denotatif menjelaskan harapan yang disebutkan pada baris sebelumnya, yaitu agar "kamu" dapat melihat "aku" menjadi seseorang yang memiliki nilai positif. "Melihat diriku berguna" secara harfiah berarti menyaksikan atau mengamati bahwa si aku berguna atau dapat membantu. Makna denotatif lirik ini menunjukkan adanya keinginan untuk membahagiakan, membanggakan, atau memberikan timbal balik yang baik kepada orang yang dikasihi dari sisi representasi nilai kasih sayang. Ini adalah jenis kasih sayang yang dimotivasi oleh keinginan untuk membalas atau memenuhi harapan orang yang telah memberikan kasih sayang. Data selanjutnya yaitu:

"Karena ku bertanya apa bisa" (MD/B7/MAW).

Secara denotatif, lirik ini adalah ekspresi keraguan atau pertanyaan internal dari "aku" mengenai kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Frasa "ku bertanya apa bisa" secara harfiah berarti "aku menanyakan apakah itu mungkin" atau "aku ragu apakah aku mampu". Ini menunjukkan adanya refleksi diri tentang batasan atau potensi diri. Dalam konteks representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini adalah ekspresi dari kerendahan hati atau ketidakpastian diri dalam konteks hubungan yang penuh kasih sayang. Meskipun ada keinginan untuk membalas kebaikan, terdapat pertanyaan tentang kapasitas diri untuk mewujudkan hal tersebut, yang secara tidak langsung menunjukkan besarnya penghargaan terhadap apa yang telah diterima. Data selanjutnya yaitu:

"Ku kembalikan yang kau berikan" (MD/B8/MAW).

Secara denotatif, pertanyaan pada baris sebelumnya berasal dari keinginan "aku" untuk mengembalikan atau membalas segala sesuatu yang telah "kamu" berikan. "Mengembalikan" berarti memberikan kembali sesuatu yang telah diterima, dan "yang kau berikan" berarti segala jenis kebaikan (baik material maupun non-material) yang "kamu" berikan kepadanya. Dari segi representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini adalah ekspresi rasa syukur dan keinginan kuat untuk membalas budi atau kebaikan. Ini menunjukkan kasih sayang yang termanifestasi dalam bentuk dorongan untuk memberikan timbal balik, mengakui adanya "hutang" budi atau kebaikan yang ingin dilunasi sebagai wujud apresiasi mendalam. Data selanjutnya yaitu:

"Caramu melihat dunia dan segala kotornya" (MD/B10/MAW).

Lirik ini menggambarkan perspektif, sudut pandang, atau cara "kamu" memahami dan menghadapi realita dunia, termasuk aspek-aspek negatif, sulit, atau tidak menyenangkan ("segala kotornya"). Frasa "caramu melihat dunia" merujuk pada pandangan kognitif dan emosional seseorang. Dalam konteks representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini menunjukkan pengamatan dan penghargaan yang mendalam terhadap karakter dan kekuatan "kamu" dalam menghadapi kehidupan. Mengamati bagaimana seseorang menghadapi sisi gelap dunia adalah bentuk pengakuan atas ketabahan batinnya, yang merupakan bagian dari kekaguman dan kasih sayang. Data selanjutnya yaitu:

"Kau jalani tanpa putus asa" (MD/B11/MAW).

Secara denotatif, lirik ini menyatakan bahwa "kamu" menghadapi atau menjalani kehidupannya, termasuk segala kesulitan, tanpa kehilangan harapan atau semangat. Frasa "tanpa putus asa" secara harfiah berarti tetap gigih, optimis, dan tidak menyerah meskipun menghadapi tantangan. Dari sisi representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini adalah pengakuan terhadap ketabahan, resiliensi, dan kekuatan emosional "kamu". Ini merupakan bentuk kekaguman yang mendalam terhadap sifat positif seseorang, yang merupakan salah satu wujud penting dari kasih sayang. Mengagumi ketidakputusasaan seseorang menunjukkan penghargaan yang tulus terhadap karakternya yang inspiratif. Data selanjutnya yaitu:

"Dan aku mengaguminya" (MD/B12/MAW).



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Secara denotatif, lirik ini adalah pernyataan langsung dan eksplisit dari "aku" bahwa ia merasakan kekaguman atau ketakjuban terhadap cara "kamu" menjalani hidup dan sifat-sifatnya. Kata "mengaguminya" secara harfiah berarti merasa hormat, terpujau, atau terpesona oleh kualitas atau tindakan seseorang. Dalam konteks representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini adalah ekspresi gamblang dari kekaguman sebagai fondasi kasih sayang. Kekaguman terhadap karakter, kekuatan, dan ketabahan seseorang adalah pilar penting dari kasih sayang yang mendalam, menunjukkan bahwa "aku" tidak hanya mencintai tetapi juga sangat menghargai dan melihat "kamu" sebagai sosok yang patut diidolakan. Data selanjutnya yaitu:

"Hatimu terluka" (MD/B18/MAW).

Secara denotatif, lirik ini menjelaskan fakta yang diketahui oleh "aku", yaitu bahwa hati "kamu" sedang dalam kondisi sakit, menderita, atau mengalami kepedihan emosional. Frasa "hatimu terluka" secara harfiah merujuk pada kondisi batin yang menyakitkan, bukan luka fisik pada organ jantung. Dalam konteks representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini menunjukkan empati dan pemahaman mendalam terhadap penderitaan "kamu". Menyadari bahwa orang yang dikasihi sedang terluka adalah bentuk kasih sayang yang memunculkan simpati, kepedulian, dan seringkali keinginan untuk memberikan dukungan atau hiburan. Data selanjutnya yaitu:

"Kau peluk jiwaku" (MD/B19/MAW).

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan tindakan "kau" yang memberikan dukungan atau kenyamanan mendalam kepada "aku" secara non-fisik. Meskipun "peluk" seringkali mengacu pada kontak fisik, "peluk jiwaku" secara harfiah merujuk pada dukungan emosional, spiritual, atau mental yang memberikan rasa aman dan menenangkan batin "aku". Dalam konteks representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini adalah aksi kasih sayang yang memberikan kekuatan, hiburan, dan rasa aman secara emosional. Ini menunjukkan bahwa "kamu" memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan batin yang mendalam, membuat "aku" merasa dilindungi dan tenang di tengah kesulitan. Data selanjutnya yaitu:

"Dengan sukacita" (MD/B20/MAW).

Secara denotatif, lirik ini menjelaskan cara "kamu" melakukan tindakan "memeluk jiwa" tersebut, yaitu dengan perasaan gembira, tulus, rela, atau ikhlas. Kata "sukacita" secara harfiah berarti kegembiraan atau kesenangan yang mendalam. Dari sisi representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini menunjukkan ketulusan, keikhlasan, dan tanpa pamrih dalam memberikan kasih sayang. Ketika dukungan atau kasih sayang diberikan dengan sukacita, itu menggarisbawahi bahwa tindakan tersebut berasal dari hati yang murni dan tanpa paksaan, memperkuat esensi kasih sayang yang tulus dan murni. Data selanjutnya yaitu:

"Dan jika kau masih tertawa" (MD/B21/MAW).

Secara denotatif, lirik ini adalah sebuah kondisi hipotetis yang diajukan oleh "aku", yaitu jika "kamu" masih mampu menunjukkan ekspresi kebahagiaan melalui tawa. Frasa "masih tertawa" secara harfiah berarti melanjutkan tindakan tertawa atau masih memiliki kemampuan untuk tertawa. Dalam konteks representasi nilai kasih sayang, makna denotatif lirik ini menunjukkan ketergantungan kebahagiaan atau ketenangan "aku" pada kebahagiaan "kamu". Melihat orang yang dikasihi tertawa, meskipun mungkin dalam keadaan sulit atau terluka (seperti yang disebutkan di baris-baris sebelumnya), adalah indikator penting bagi "aku" bahwa segalanya akan baik-baik saja. Data selanjutnya yaitu:

Makna Konotasi

Makna konotasi dalam semiotika Barthes merupakan tingkat kedua dari sebuah tanda, di mana makna denotatif bertemu dengan emosi, asosiasi, atau nilai-nilai budaya dan pribadi. Ini adalah makna yang lebih subjektif dan melibatkan interpretasi makna konotasi yang ditemukan peneliti dibawah ini ;

"Katamu ku diperhatikan" (MK/B1/MAW).

Lebih dari sekedar pemberitahuan, baris ini menunjukkan rasa aman bagi si aku dan bukti eksistensinya. Ini adalah perhatian yang mendalam yang memberi kesan bahwa si aku itu penting dan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tidak sendirian. Perhatian ini menciptakan perasaan dicintai dan diterima, yang menunjukkan bahwa si aku merasa benar-benar berharga di mata "kamu". Arti tersembunyinya adalah bahwa itu adalah dasar perasaan ini. Data selanjutnya yaitu:

"Kau ajari semua berharga" (MK/B3/MAW).

Kalimat ini membawa pelajaran yang luar biasa. Sudut pandang yang berubah dan optimisme yang lebih besar adalah hasilnya. "Kau" telah membuka mata si aku untuk melihat nilai dalam hal-hal yang mungkin sebelumnya dianggap sepele atau tidak penting. Ini menunjukkan bahwa bimbingan dari "kamu" telah menumbuhkan rasa syukur, kepercayaan diri, dan keberanian si aku untuk melihat hidup dari sudut pandang yang lebih positif, mengukuhkan peran "kamu" sebagai mentor hidup yang membentuk karakter si aku. Data selanjutnya yaitu:

"Benar salah keputusanmu" (MK/B4/MAW).

Lirik ini tidak hanya mengakui pilihan "kamu", tetapi juga menunjukkan empati yang tulus, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman akan kompleksitas perjalanan hidup. Si aku memahami bahwa setiap keputusan, baik atau buruk, adalah bagian integral dari pengalaman "kamu". Makna tersiratnya adalah adanya kebijaksanaan dan kematangan emosional dalam melihat "kamu", yang mencerminkan kasih sayang yang tidak menghakimi dan merangkul setiap aspek keberadaan "kamu", termasuk kelemahan dan kekeliruan. Data selanjutnya yaitu:

"Semoga kau masih ada waktunya" (MK/B5/MAW).

Harapan ini lebih dari sekedar kata-kata. Ini adalah manifestasi dari kerinduan, kecemasan, dan bahkan ketakutan akan kehilangan. Seolah-olah waktu yang tersisa bersama "kamu" adalah harta yang harus dijaga, kata "semoga" membawa beban emosional. Ini menunjukkan bahwa kehadiran "kamu" sangat penting bagi si aku, dan ada ketakutan yang menggerogoti jika "kamu" tidak ada lagi untuk berbagi masa depan atau menikmati momen penting. Data selanjutnya yaitu:

"Tuk melihat diriku berguna" (MK/B6/MAW).

Lirik ini menunjukkan hasrat yang membara untuk membalas budi, membuktikan kemampuan, dan memenuhi harapan, atau untuk menumbuhkan kebanggaan dalam diri "kamu". Bukan hanya keinginan untuk "berguna", ada dorongan kuat agar "kamu" melihat dan mengakui kegunaannya. Makna tersembunyinya adalah bahwa nilai diri si aku sebagian besar bergantung pada validasi "kamu", yang menunjukkan seberapa besar "kamu" memengaruhi hidup si aku, dan keinginan tulus untuk memberikan kebahagiaan atau kebanggaan sebagai imbalan atas limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepadanya. Data selanjutnya yaitu:

"Karena ku bertanya apa bisa" (MK/B7/MAW).

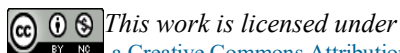
Pertanyaan ini bukan hanya keraguan; itu adalah ekspresi kerendahan hati yang mendalam, perasaan tidak pantas, atau kesadaran akan pengorbanan yang telah dilakukan "kamu". Si aku ragu apakah ia mampu membalas sepenuhnya kebaikan yang telah ia terima. Ini menunjukkan bahwa ada beban emosional atau "hutang" kebaikan yang ingin dilunasi. Ini juga menunjukkan betapa besarnya apresiasi dan pengakuan akan ukuran kasih sayang "kamu" yang mungkin terasa tak terhingga. Data selanjutnya yaitu:

"Ku kembalikan yang kau berikan" (MK/B8/MAW).

Keinginan untuk "mengembalikan" di sini lebih dari sekedar mendapatkan kembali apa yang telah diberikan; itu adalah keinginan untuk memberikan kebahagiaan, kedamaian, atau jenis kasih sayang lainnya sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan. Dalam hubungan, ada dorongan, janji, dan komitmen untuk mencapai keseimbangan. Ini menunjukkan bahwa si aku ingin menjadi sumber kebahagiaan dan dukungan bagi "kamu", sama seperti "kamu" telah menjadi sumber bagi dirinya sendiri, menunjukkan hubungan kasih sayang yang benar-benar murni. Data selanjutnya yaitu:

"Caramu melihat dunia dan segala kotornya" (MK/B10/MAW).

Kebijaksanaan luar biasa, kematangan emosional, dan kekuatan batin "kamu" ditunjukkan dalam kalimat ini untuk menghadapi realitas kehidupan yang buruk. "Segala kotornya" mencakup tidak hanya keburukan, tetapi juga kesulitan, kesedihan, atau ketidakadilan yang dialami oleh "kamu".



*This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

"Caramu melihat" mengkonotasikan bahwa "kamu" memiliki perspektif unik yang memungkinkan "kamu" tetap tegar. Dengan kata lain, "kamu" adalah sosok pencerah yang mengajarkan si aku cara menghadapi dunia yang keras dengan kepala tegak dan hati yang jernih, dan menjadi teladan inspiratif bagi si aku. Data selanjutnya yaitu:

"Kau jalani tanpa putus asa" (MK/B11/MAW).

Ini bukan hanya ketahanan; ini adalah semangat juang yang heroik dan pantang menyerah yang ditunjukkan dalam menghadapi badai kehidupan yang kuat. Seolah-olah "kamu" adalah seorang pejuang sejati, frasa "tanpa putus asa" menggambarkan kekuatan mental dan spiritual yang luar biasa. Makna tersembunyinya adalah bahwa "kamu" memberikan inspirasi tak terbatas bagi si aku, dan bahwa kasih sayang si aku juga berasal dari kekaguman terhadap daya juang "kamu" yang luar biasa dan menginspirasi. Data selanjutnya yaitu:

"Dan aku mengaguminya" (MK/B12/MAW).

Ini bukan sekadar apresiasi; ini adalah penghargaan yang mendalam, rasa hormat yang luar biasa, dan pengakuan akan keunggulan karakter "kamu". Ini menunjukkan bahwa si aku melihat "kamu" sebagai contoh atau idola dalam semua aspek. Konotasinya, kekaguman ini adalah dasar kuat dari kasih sayang si aku, menunjukkan bahwa "kamu" dicintai dan dianggap sebagai sosok yang luar biasa yang patut diteladani dalam setiap aspek kehidupan. Data selanjutnya yaitu:

"Yang terkuat yang kutahu" (MK/B14/MAW).

Frasa ini tidak hanya mengacu pada kekuatan fisik; itu juga mengacu pada kekuatan emosional, mental, dan spiritual yang abadi. Ini menunjukkan bahwa "kamu" telah bertahan di tengah badai kehidupan dan tetap teguh, menjadi mercusuar ketabahan. Konotasinya adalah bahwa "kamu" adalah tiang penopang, perlindungan, dan sumber kekuatan bagi si aku, yang menunjukkan bahwa kasih sayang si aku juga berasal dari rasa aman dan perlindungan yang diberikan oleh kekuatan batin "kamu" yang luar biasa dan inspiratif. Data selanjutnya yaitu:

"Yang terindah" (MK/B15/MAW).

Keindahan jiwa, kebaikan hati yang murni, kemurnian niat, atau aura positif yang memancar dari dalam diri "kamu" adalah arti dari kata "terindah" yang melampaui kecantikan fisik semata. Keindahannya dirasakan secara fisik dan spiritual. Konotasinya adalah bahwa "kamu" memiliki daya tarik secara keseluruhan, memancarkan kebaikan dan kedamaian, yang menjadikan "kamu" sosok yang sempurna di mata si aku dan menumbuhkan kasih sayang yang mendalam dan tak terhingga. Data selanjutnya yaitu:

"Yang doanya selamatkanku" (MK/B16/MAW)

Lirik ini menunjukkan bahwa kasih sayang "kamu" memiliki kekuatan transenden yang terwujud melalui spiritualitas. Doa "kamu" berfungsi sebagai jembatan langsung menuju kekuatan ilahi, yang mampu melindungi dan membimbing "aku" melewati berbagai kesulitan. Ini mencerminkan kepercayaan yang mendalam pada peran "kamu" sebagai perantara ilahi atau pelindung spiritual. Makna yang tersembunyi di baliknya adalah bahwa kasih sayang "kamu" tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi sakral dan kekuatan supranatural yang menjaga "aku" dari bahaya, memberikan rasa aman dan perlindungan secara spiritual. Data selanjutnya yaitu:

"Padahal ku tahu" (MK/B17/MAW)

Lirik ini mengisyaratkan kedalaman intuisi, empati yang tajam, dan pemahaman yang melampaui permukaan. Frasa ini menunjukkan bahwa "aku" memiliki koneksi emosional yang sangat dekat dengan "kamu", sehingga "aku" dapat merasakan atau mengetahui penderitaan batin "kamu" yang mungkin tersembunyi dari orang lain. Konotasi yang ada mencerminkan ikatan jiwa yang kuat, di mana kasih sayang "aku" memungkinkan "aku" untuk menembus lapisan luar dan melihat kondisi sejati "kamu", menunjukkan tingkat kepedulian yang mendalam dan tulus. Data selanjutnya yaitu:

"Hatimu terluka" (MK/B18/MAW)

Bait ini berfungsi sebagai simbol dari penderitaan batin yang mendalam, kesedihan yang tersembunyi, atau pengalaman pahit yang belum sepenuhnya pulih. Ini merujuk pada luka emosional



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Makna tersiratnya adalah adanya kerentanan di balik kekuatan "kamu", dan kesadaran "aku" akan luka ini menumbuhkan rasa ingin melindungi dan menghibur, memperdalam kasih sayang dengan nuansa simpati dan empati yang tulus. Data selanjutnya yaitu:

"Kau peluk jiwaku" (MK/B19/MAW)

Bait ini melambangkan dukungan emosional yang luar biasa, kenyamanan spiritual, atau rasa aman yang menenangkan batin dan menghilangkan kecemasan. Frasa ini menunjukkan bahwa "kamu" memiliki kemampuan unik untuk memberikan kedamaian dan ketenangan dari dalam. Konotasinya adalah bahwa kasih sayang "kamu" menjadi sumber penyembuhan, perlindungan dari badai emosi, dan tempat berlindung yang aman bagi batin "aku", menunjukkan kekuatan kasih sayang yang mampu menguatkan dari inti jiwa. Data selanjutnya yaitu:

"Dengan sukacita" (MK/B20/MAW)

Bait inimenunjukkan bahwa "pelukan jiwa" diberikan "dengan sukacita", yang mencerminkan ketulusan tanpa pamrih, keikhlasan yang luar biasa, dan kepuasan mendalam dari "kamu" dalam memberikan kasih sayang. Ini bukanlah tugas atau beban, melainkan sebuah kegembiraan murni. Makna tersembunyinya adalah bahwa kasih sayang "kamu" adalah murni, diberikan dengan hati yang lapang dan penuh kebahagiaan, tanpa mengharapkan balasan. Hal ini meningkatkan nilai kasih sayang tersebut di mata "aku", karena "aku" merasakan kebahagiaan tulus dari pemberinya. Data selanjutnya yaitu:

"Dan jika kau masih tertawa" (MK/B21/MAW)

Bait ini menunjukkan bahwa "jika kau masih tertawa" setelah kemungkinan hatimu terluka, ini mencerminkan kekuatan batin yang luar biasa, ketabahan dalam menghadapi penderitaan, atau kemampuan untuk menyembunyikan rasa sakit demi orang lain. Tawa "kamu" menjadi simbol ketahanan dan harapan. Konotasinya adalah bahwa tawa "kamu" bukan sekadar ekspresi kebahagiaan, melainkan pertanda harapan dan kekuatan yang memberikan jaminan bagi "aku". Tawa itu berfungsi sebagai barometer keamanan emosional "aku", menunjukkan betapa pentingnya kebahagiaan "kamu" bagi kesejahteraan "aku". Data selanjutnya yaitu:

"Ku tahu duniaku kan baik saja" (MK/B22/MAW)

Bait ini mencerminkan bahwa "duniaku kan baik saja" bukan hanya tentang kondisi kehidupan fisik, melainkan perasaan aman yang mendalam, kedamaian batin, dan optimisme yang tak tergoyahkan dalam diri "aku". Ini menunjukkan bahwa stabilitas emosional dan mental "aku" sangat bergantung pada keberadaan dan kebahagiaan "kamu". Makna yang tersembunyi adalah bahwa "kamu" menjadi poros kehidupan, pusat gravitasi kebahagiaan, dan sumber ketenangan bagi "aku". Kehadiran dan senyuman "kamu" menjamin bahwa segala masalah di dunia "aku" akan dapat diatasi, menunjukkan betapa sentralnya "kamu" dalam membentuk realitas dan kesejahteraan batin "aku".

Makna Mitos

Makna Mitos dalam semiotika Roland Barthes adalah tingkat makna tertinggi, di mana konotasi diangkat ke tingkat ideologis atau budaya. Mitos adalah "tuturan" atau narasi yang diulang-ulang dalam sebuah masyarakat hingga dianggap sebagai kebenaran alamiah atau nilai universal, meskipun sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Makna mitos dalam lirik lagu di bawah ini;

"Katamu ku diperhatikan" (MM/B1/MAW).

Mitos yang muncul dari baris ini adalah bahwa perhatian orang tua, terutama ibu, menjadi esensi kebahagiaan dan harga diri anak. Lirik ini menegaskan bahwa perhatian tersebut bukan sekadar perhatian biasa, melainkan jaminan kasih sayang yang membentuk citra ideal tentang perasaan anak dalam keluarga. Data selanjutnya yaitu:

"Kau ajari semua berharga" (MM/B3/MAW).



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Mitos yang muncul menyoroti peran ibu atau sosok pengasuh sebagai pendidik nilai dan pembentuk pandangan positif. Lirik ini menunjukkan bahwa sosok "kamu" memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan dunia anak. Data selanjutnya yaitu:

"Benar salah keputusanmu" (MM/B4/MAW).

Mitos yang dibangun di sini menggambarkan penerimaan tanpa syarat orang tua terhadap perjalanan hidup anak. Lirik ini menciptakan gambaran ideal di mana orang tua menerima setiap keputusan anak dengan lapang dada. Data selanjutnya yaitu:

"Semoga kau masih ada waktunya" (MM/B5/MAW).

Mitos yang terbangun mencerminkan kecemasan anak akan kehilangan sosok "kamu" (ibu). Lirik ini menunjukkan bahwa keberadaan fisik dan waktu "kamu" sangat penting untuk masa depan anak. Data selanjutnya yaitu:

"Tuk melihat diriku berguna" (MM/B6/MAW).

Mitos yang terbentuk menekankan keinginan anak untuk membahagiakan dan membanggakan orang tua sebagai tujuan hidup. Baris ini menunjukkan bahwa validasi orang tua menjadi pencapaian tertinggi bagi anak. Data selanjutnya yaitu:

"Karena ku bertanya apa bisa" (MM/B7/MAW).

Mitos yang muncul menggambarkan beban moral anak untuk membalas budi orang tua yang tak terhingga. Lirik ini menunjukkan keraguan anak tentang kemampuannya untuk membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Data selanjutnya yaitu:

"Ku kembalikan yang kau berikan" (MM/B8/MAW).

Mitos yang terbangun menekankan siklus kasih sayang dan pengorbanan antargenerasi. Baris ini menunjukkan bahwa anak merasa berkewajiban untuk mengembalikan kasih sayang yang diterima dari orang tua. Data selanjutnya yaitu:

"Caramu melihat dunia dan segala kotornya" (MM/B10/MAW).

Mitos yang dibangun menunjukkan orang tua (ibu) sebagai teladan kebijaksanaan dalam menghadapi realitas hidup. Lirik ini menekankan pandangan positif "kamu" terhadap dunia meskipun ada kesulitan. Data selanjutnya yaitu:

"Kau jalani tanpa putus asa" (MM/B11/MAW).

Mitos yang muncul menggambarkan ketabahan orang tua (ibu) sebagai inspirasi tak terbatas bagi anak. Baris ini menunjukkan sosok "kamu" yang tak pernah menyerah meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Data selanjutnya yaitu:

"Dan aku mengaguminya" (MM/B12/MAW).

Mitos yang terbangun menekankan kekaguman abadi anak terhadap kehebatan orang tua. Lirik ini menunjukkan bahwa orang tua adalah sosok idola pertama dan utama bagi anak. Data selanjutnya yaitu:

"Yang terkuat yang kutahu" (MM/B14/MAW).

Mitos yang dibangun menunjukkan kekuatan super ibu yang melampaui batas manusia biasa. Lirik ini menggambarkan "kamu" sebagai sosok yang tak terkalahkan. Data selanjutnya yaitu:

"Yang doanya selamatkanku" (MM/B16/MAW).

Mitos yang terbentuk menyoroti kekuatan doa ibu sebagai perisai gaib pelindung anak. Lirik ini menunjukkan bahwa doa "kamu" memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa. Data selanjutnya yaitu:

"Padahal ku tahu" (MM/B17/MAW).

Mitos yang dibangun menggambarkan ikatan batin anak dengan orang tua yang mampu melihat lebih dalam. Lirik ini menunjukkan koneksi emosional yang kuat antara anak dan ibu. Data selanjutnya yaitu:

"Hatimu terluka" (MM/B18/MAW).



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Mitos yang muncul menekankan pengorbanan ibu yang rela menderita demi kebahagiaan anak. Lirik ini menggambarkan kasih sayang ibu yang terus ada meskipun ia mengalami penderitaan. Data selanjutnya yaitu:

"Kau peluk jiwaku" (MM/B19/MAW).

Mitos yang terbentuk menggambarkan pelukan ibu sebagai obat penenang jiwa. Lirik ini menunjukkan bahwa sentuhan ibu memiliki kekuatan untuk menyembuhkan luka batin. Data selanjutnya yaitu:

"Dengan sukacita" (MM/B20/MAW).

Mitos yang dibangun menekankan kasih sayang ibu yang diberikan sepenuh hati tanpa mengharap balasan. Lirik ini menunjukkan bahwa "kamu" memberikan dukungan dengan tulus. Data selanjutnya yaitu:

"Dan jika kau masih tertawa" (MM/B21/MAW).

Mitos yang muncul menunjukkan tawa ibu sebagai pertanda kesejahteraan dan jaminan keamanan anak. Lirik ini mengisyaratkan bahwa kebahagiaan ibu adalah indikator utama bagi ketenangan jiwa anak. Data selanjutnya yaitu:

"Ku tahu duniaku kan baik saja" (MM/B22/MAW).

Mitos yang terbentuk mengaitkan ibu sebagai pusat semesta dan sumber kebahagiaan utama anak. Lirik ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak sangat bergantung pada keberadaan dan kebahagiaan "kamu".

Representasi Nilai Kasih Sayang Anak

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang rinci, lirik lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah secara konsisten merepresentasikan nilai kasih sayang anak yang mendalam, tulus, dan penuh rasa syukur. Kasih sayang ini tidak hanya bersifat reseptif (menerima perhatian dan bimbingan dari orang tua), tetapi juga proaktif (memiliki keinginan kuat untuk membalas budi, memanggakan, dan menyenangkan hati orang tua). Anak dalam lirik ini digambarkan sebagai individu yang sangat mengagumi, menghargai, dan menjadikan orang tuanya sebagai sumber inspirasi serta kekuatan.

Adanya pengakuan terhadap perjuangan orang tua, empati terhadap luka batin mereka, serta keinginan untuk melihat mereka bahagia, menunjukkan tingkat kedewasaan emosional yang tinggi dalam ekspresi kasih sayang tersebut. Kalimat seperti "Semoga kau masih ada waktunya tuk melihat diriku berguna" mencerminkan perasaan penyesalan dan harapan yang kuat dari seorang anak untuk dapat membuktikan diri dan memberi kebahagiaan sebelum terlambat. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang anak tidak bersifat pasif, tetapi memiliki dinamika emosional yang kompleks dan bertanggung jawab.

Secara denotasi, lirik lagu ini menyajikan gambaran seorang anak yang sedang berbicara atau menulis kepada sosok ibu atau figur pengasuh, mengingat kembali jasa-jasa dan kebaikan yang telah ia terima. Namun, secara konotasi, lagu ini membentuk makna yang lebih dalam sebagai bentuk penghormatan, cinta, dan penyesalan yang sangat manusiawi—sebuah refleksi atas waktu yang berlalu dan kesempatan yang mungkin tidak terulang.

Lagu ini dengan kuat membangun mitos tentang relasi anak-orang tua yang ideal, sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes dalam konsep mitologi modern. Mitos tersebut menekankan adanya saling ketergantungan emosional yang positif: anak tidak hanya bergantung pada orang tua, tetapi juga merasakan tanggung jawab moral dan emosional untuk membalas kasih sayang tersebut. Hal ini tampak dari keinginan sang anak untuk "mengembalikan yang telah diberikan," yang menunjukkan adanya nilai timbal balik dalam relasi tersebut, meskipun dalam kenyataannya orang tua tidak pernah menuntut balasan.

Lebih jauh, lirik "kau jalani tanpa putus asa dan aku mengaguminya" memperkuat mitos ketabahan dan kekuatan sosok orang tua, terutama ibu, sebagai pilar utama dalam keluarga. Anak dalam lagu ini tidak hanya memosisikan diri sebagai penerima kasih sayang, tetapi juga sebagai



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pewaris nilai-nilai ketangguhan, pengorbanan, dan keikhlasan. Dengan kata lain, kasih sayang anak dalam lagu ini bukan hanya tentang cinta personal, tetapi juga bentuk internalisasi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh orang tua.

Representasi ini memperlihatkan bahwa kasih sayang anak termanifestasi dalam berbagai bentuk: penghargaan terhadap pengorbanan, keinginan untuk membalas budi, kekaguman terhadap ketabahan, empati mendalam, dan harapan abadi akan kebersamaan. Lagu ini menjadi cerminan universal dari ikatan emosional yang tak tergantikan antara anak dan orang tua, sekaligus menjadi refleksi sosial terhadap nilai-nilai kekeluargaan yang ideal dalam budaya kita.

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, representasi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya filial piety atau bakti anak kepada orang tua sebagai nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, lagu "Masih Ada Waktunya" tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membentuk wacana sosial tentang bagaimana seorang anak seharusnya memaknai dan merespon cinta orang tua dengan ketulusan, tindakan nyata, dan rasa syukur yang mendalam.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Lagu "Masih Ada Waktunya" karya Nadhif Basalamah secara cerdas menggambarkan nilai kasih sayang anak melalui liriknya, yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis ini mengungkap tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos.

Pada level denotatif, liriknya lugas menyoroti perhatian, penerimaan, dan harapan anak terhadap orang tua, khususnya ibu. Ini ditunjukkan melalui penggambaran tindakan afeksi seperti kepedulian, pengajaran nilai, dan pengakuan atas pilihan orang tua.

Secara konotatif, lirik lagu membangkitkan kedalaman emosional, seperti rasa aman, apresiasi mendalam, dan keinginan untuk membalas budi. Ini menggambarkan anak yang tidak hanya menerima kasih sayang, tetapi juga menyadari kewajiban untuk membahagiakan orang tua, menunjukkan kematangan emosional dan kesadaran akan hubungan saling mendukung.

Terakhir, pada tataran mitos, lagu ini mengkonstruksi narasi tentang relasi ideal anak-orang tua yang berlandaskan kasih sayang. Mitos ini menekankan bahwa perhatian dan pengorbanan orang tua adalah kunci kebahagiaan anak, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai setiap momen kebersamaan dengan orang tua.

Singkatnya, representasi kasih sayang anak dalam lagu ini bukan sekadar cerminan ikatan emosional yang kuat, tetapi juga pengingat akan tanggung jawab moral dan sosial anak terhadap orang tua. "Masih Ada Waktunya" lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi penyampai pesan kuat tentang kasih sayang, penghargaan, dan urgensi memelihara hubungan keluarga dalam budaya Indonesia.

ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih yang tiada terhingga saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing, Ibu Hosniyeh, M.Pd., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak henti-hentinya diberikan selama proses penyusunan jurnal ini.

REFERENCES

- Abdull Riski, U. (2024). REPRESENTASI KASIH SAYANG AYAH PADA ANAK DALAM VIDEO KLIP "SAATKAU TELAH MENGERTI" (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2), 191–204. <https://doi.org/10.25008/caraka>



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Aldatya Prakoso, G., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). REPRESENTASI KASIH SAYANG ANAK KEPADA ORANG TUA BERDASARKAN FILM PERTARUHAN. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 636– 650. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3291> Bahasa, P., dan Sastra, K., Safitri, F., & Maharani, I. (2024). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU “BUNDA” OLEH POTRET: KAJIAN PRAGMATIK (Vol. 1, Nomor 2).
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis Makna Konotatif dalam Lagu Cundamani Karya Denny Caknan : Kajian Semiotik. Dalam *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Nomor 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Hidayat, R. (2014). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU “LASKAR PELANGI” KARYA NIDJI. 2(1), 243–258.
- Iswari, F. M. (2015). REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM LIRIK LAGU SURAT UNTUK TUHAN KARYA GROUP MUSIK “KAPITAL” (ANALISIS SEMIOTIKA). 3(1), 254–268.
- Meuthia Sari, R., & Jibrael Rorong, M. (2023). REPRESENTASI MAKNA KASIH SAYANG AYAH DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA.
- Riswari, A. A. (2023). REPRESENTASI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU JATUH SUKA KARYA TULUS: KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE. *Desember, ISSN*(3), 2829–0534. <https://doi.org/10.56127/>.
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Setiawan, K., & Said, N. F. A. (2022). Konstruksi Makna Hipokrit pada Lagu Spine Breaker Karya Boy Band BTS. *PROMUSIKA*, 10(2), 66–77. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.778>.
- Sri Kusumawati, H., Tri rahayu, N., Dwi Fitriana, ³, & VeteranBangunNusantara Sukoharjo, U. (2019). *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2), 105–116. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika
- Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa’ : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, 100–109. <https://media.neliti.com/media/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>
- Sari, P. P., Akhyaruddin, & Aripudin. (2015). Nilai-Nilai Moral dalam Lagu Daerah Kerinci Karya H. Atmajar Idris. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu . *Jurnal Soshum Insentif*, 2, 173–181.
- Tangga, R., & Saw, R. (2017). *Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan*. 1(2), 184–191.
- Basalamah, Chanel Nadhif. *Youtube*. 14 april 2025. https://www.youtube.com/watch?v=-_Yck7Hz4Q&list=RD-_Yck7Hz4Q&start_radio=1 (diakses 05 4, 2025). basalamah, nadhif. *rri.co.id*. t.thn. <https://www.rri.co.id/hiburan/1462689/lirik-lagu-masih-ada-waktunya-nadhif-basalamah>.